

INTERNALISASI MORALITAS EKONOMI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI FKIP UNTAN

Heny Sutiany, Mashudi, dan Witarsa

Program Studi S-2 Pendidikan Ekonomi FKIP Untan

Email : henysutiany@yahoo.com

Abstract: This research is generally focused on economic morality search internalization students of Faculty of Teacher Education Economics Untan Pontianak. This study used a qualitative approach, search the data in this study is not to prove or disprove the hypothesis, but make abstraction when specific facts have been gathered and grouped together, which means that the analysis in this study is inductive. Although the number of study subjects was not determined, but the passing of the data of this study revolves around the subjects that are in the scope of the Economics Faculty of Teacher Education Program Untan. The findings in this study indicate that the student perspective FKIP Economic Education Untan with virtue ethics in economic indicators occurred because of 5 reasons Pancasila positive dimension (Honesty, self desire, responsibility, obey the rules, and ease) and 8 negative dimension reasons (Lost, omission, not available budget, get something with a shortcut, there are no rules / agreement, the lack of knowledge, underestimate the little things, and compounded)

Keyword: Economic Morality, Internalization

Abstrak: Penelitian ini secara umum difokuskan pada pencarian internalisasi moralitas ekonomi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pencarian data dalam penelitian ini bukan untuk membuktikan atau menolak hipotesis, melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama, yang bermakna bahwa analisis dalam penelitian ini bersifat induktif. Meskipun jumlah subjek penelitian tidak ditentukan, namun proses bergu-lirnya data penelitian ini berkisar pada subjek-subjek yang berada pada lingkup Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan dengan indikator etika dalam moralitas ekonomi Pancasila terjadi karena 5 alasan dimensi positif (Kejujuran, keinginan mandiri, tanggungjawab, taat aturan, dan kemudahan) dan 8 alasan dimensi negatif (Lupa, kelalaian, tidak tersedia anggaran, memperoleh sesuatu dengan jalan pintas, tidak ada aturan/kesepakatan, ketidak tahuan, menyepelekan hal kecil, dan dipersulit).

Kata Kunci: Moralitas Ekonomi, Internalisasi

Ekonomi Indonesia menganut Sistem Ekonomi Pancasila, yang secara tegas berbeda dengan sistem ekonomi liberal ataupun sosialis. Namun pada taraf aplikasi, tidak dapat dipungkiri sistem ekonomi Indonesia lebih dekat dengan sistem ekonomi liberal/kapitalis. Dua hal yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah (1) Salah kaprah pendidikan dan pembelajaran ekonomi; serta (2) Kecenderungan kerjasama perdagangan internasional Indonesia dengan negara-negara penganut sistem ekonomi liberal. Kondisi pertama menjadi persoalan penting dalam penyelenggaraan pendidikan ekonomi, karena pendidikan dan pembelajaran ekonomi adalah pembentuk utama mentalitas dan *mindset* ekonomi masyarakat Indonesia.

Standar isi pembelajaran ekonomi jika dipahami secara benar dimaksudkan untuk membentuk **perilaku ekonomi** peserta didik, tetapi pengejawantahan dalam Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar tidak lebih dari sekedar bagaimana membentuk **pemahaman ekonomi** peserta didik. Dalam pandangan klasik/neo klasik terdapat dua hal yang melandasi perilaku ekonomis seseorang (1) Efektifitas dalam aktivitas produktif dan (2) Efisiensi dalam aktivitas konsumtif, sehingga penekanan pada rasionalitas ekonomi ini bermakna bahwa seseorang dapat mengabaikan unsur-unsur kepedulian terhadap keberadaan orang lain dalam berperilaku ekonomi. Sementara Sistem Ekonomi Pancasila jelas-jelas menggabungkan kedua konsep di atas, bahwa dalam berperilaku ekonomi secara rasional harus mengedepankan moralitas.

Menurut Ajzen (dalam Jogiyanto, 2007), terdapat banyak sekali perilaku-perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dibawah kontrol kemauan (*volitional control*) dari pelaku tersebut. Melakukan perilaku dibawah kontrol kemauan (*volitional control*) adalah melakukan kegiatan perilaku atas kemauannya sendiri. Perilaku-perilaku dibawah kontrol kemauan ini disebut dengan perilaku volitional (*volitional behavior*) yang didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskan untuk melawannya. Perilaku-perilaku volitional (*volitional behavior*) disebut juga dengan istilah perilaku-perilaku yang diinginkan (*willful behaviors*). Lawan dari perilaku atas kemauan sendiri (*volitional behavior*) ini adalah perilaku diwajibkan (*mandatory behavior*). Perilaku diwajibkan (*mandatory behavior*) adalah perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja.

Internalisasi perilaku moral ekonomi dapat terjadi pada tiga jalur pendidikan, yakni pendidikan formal, non formal dan informal. Pada tiga jalur tersebut semuanya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan ekonomi peserta didik/warga belajar, sebagai upaya meningkatkan keadilan dan kesejahteraan ekonomi secara khusus bagi peserta didik/warga belajar dan masyarakat Indonesia secara umum. Sejalan dengan uraian di atas, Swasono, 2010

menerjemahkan demokrasi ekonomi di Indonesia sebagai proses penciptaan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh masyarakat Indonesia (*well-being*), bukan kesejahteraan dalam arti sempit (*welfare*). Pendapat di atas menekankan pada makna moralitas ekonomi yang terjadi secara terus-menerus sejalan dengan rasionalitas ekonomi dalam dunia bisnis maupun kehidupan masyarakat sehari-hari, yang berarti bahwa perilaku ekonomi seseorang tidak hanya mampu mensejahterakan dirinya sendiri maupun kelompok, tetapi termasuk masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini akan membahas tentang moralitas ekonomi yang ditinjau dari sudut pandang Pancasila. Ekonomi Pancasila sebagai ilmu ekonomi kelembagaan (*institutional economics*) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kelembagaan Pancasila mengandung 5 asas yang mana semua substansi sila Pancasila yaitu (1) etika, (2) kemanusiaan, (3) nasionalisme, (4) kerakyatan/demokrasi, dan (5) keadilan sosial. Disinilah kelima sila di atas menjadi substansi etika dalam Ekonomi Pancasila. Kalau sila 1 Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan rangsangan moral maka sila 2 sampai 5 menjadi landasan rangsangan sosial ekonomika etik Ekonomi Pancasila. Ekonomi Pancasila dengan kata lain merangkum secara tepat dua elemen utama pencapaian kesejahteraan ekonomi (Sudarmanto, 2008).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak dimaksudkan bahwa: a) mahasiswa telah melewati masa pendidikan yang cukup lama dan diproyeksikan telah memperoleh pengetahuan ekonomi yang memadai, selain itu boleh jadi (diproyeksikan) pula bahwa mahasiswa tersebut telah memperoleh pembelajaran ekonomi, baik pada pendidikan nonformal maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya; b) sebagai calon guru ekonomi, mahasiswa akan menjadi asset penting dalam mengimplementasikan proses internalisasi sikap dan minat ke dalam moralitas ekonomi peserta didiknya.

Ryan (1983) menyatakan bahwa "*The term internalization refers to the process by which an individual acquires an attitude, belief, or behavioral regulation from external sources and progressively transforms it into a personal value, goal, or organization*".

Internalisasi adalah suatu proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya pelbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, sebagaimana yang dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989).

Sementara itu Etzioni (1992) mengatakan bahwa "internalisasi moral mengubah paksaan menjadi preferensi. Yang sebaliknya ialah jika komitmen

moral mengendur, perlu dipergunakan insentif atau sanksi tambahan jika tingkat perilaku yang rela harus dipertahankan”.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses pembelajaran yang berulang-ulang yang dialami seseorang dalam masyarakat yang membentuk dirinya memiliki sikap, perasaan, keinginan, norma-norma dan nilai-nilai.

Maxwell (2004: 28) menyebutkan "Bagi sementara orang sikap itu menimbulkan kesulitan dalam setiap peluang, bagi yang lain sikap itu memberikan peluang dalam setiap kesulitan. Ada yang mendaki dengan sikap positif, sementara yang lain jatuh dengan perfektif negatif".

Sementara Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa “sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan”. Selanjutnya Fishbein dan Ajzen (dalam Jogiyanto 2007) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai “jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak dan lainnya”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sikap berlangsung terus menerus dalam diri individu yang berupa perasaan yang menuntun atau mengarahkan seseorang untuk berperilaku.

Sikap ekonomi berarti seberapa jauh perasaan seseorang tentang baik atau buruknya perilaku-perilaku ekonomi, baik rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efisiensi dalam aktivitas konsumtif, maupun efektivitas dalam aktivitas produktif. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sikap berperilaku ekonomi yang berupa moralitas ekonomi.

Menurut Jogiyanto (2007), minat atau intensi (*intention*) adalah “keinginan untuk melakukan perilaku. *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*). Ekspresi-ekspresi dari minat perilaku seharusnya berhubungan dengan prediksi dengan akurasi tinggi terhadap kegiatan volitional yang terkait”.

Minat (*intention*) sebagaimana pendapat di atas bermakna bahwa segala sesuatu yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, terutama adalah tindakan-tindakan di bawah kontrol kemauan (*volitional behavior*).

Minat ekonomi dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku-perilaku ekonomi, baik rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efisiensi dalam aktivitas konsumtif, maupun efektivitas dalam aktivitas produktif. Dalam penelitian

ini peneliti memfokuskan pada minat berperilaku ekonomi yang berupa moralitas ekonomi.

Perilaku ekonomi (*economic behavior*) adalah tindakan-tindakan (*actions*) atau reaksi-reaksi (*reactions*) dari suatu objek yang berupa baik rasionalitas, moralitas, gaya hidup, efisiensi dalam aktivitas konsumtif, dan efektivitas dalam aktivitas produktif.

Moralitas ekonomi adalah bagian dari perilaku ekonomi yang berkaitan dengan sikap dan tindakan ekonomi seseorang dalam interaksinya dengan orang lain atau kelompok orang, yang menekankan pada kepedulian seseorang terhadap keberadaan orang lain.

Berbicara moralitas dalam perilaku ekonomi melibatkan paradigma yang cenderung berlawanan. Moralitas berbicara tentang kepedulian terhadap orang lain, sementara paradigma perilaku ekonomi yang berterima umum yang dilandasi rasionalitas lebih menekankan bagaimana memenuhi laba yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Akbar, 2007) “penelitian kualitatif acap kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural”. Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan alasan berikut: (1) realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; (2) antara orang yang mengetahui (*knower*) dan apa yang diketahui (*known*) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; (3) hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan hipotesis kerja; (4) semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; dan (5) penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai. (Lincoln dan Guba, dalam Akbar, 2007)

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih bersifat natural, deskriptif, dan induktif. Natural bermakna bahwa latar penelitian merupakan sumber data langsung yang alami, sehingga peneliti harus mampu masuk secara langsung ke dalam latar penelitian di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak.

Sifat deskriptif dapat diartikan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar-gambar, sehingga untuk memberikan dukungan terhadap uraian yang disajikan dalam laporan penelitian, diungkapkan kutipan-kutipan dari data sebagai hasil pengungkapan responden.

Pencarian data dalam penelitian ini bukan untuk membuktikan atau menolak hipotesis, melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama, yang bermakna bahwa analisis dalam penelitian ini bersifat induktif.

Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai LPTK berbagai bidang ilmu, yang berada di bawah naungan Universitas Tanjungpura. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak beralamat di Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi (sebelumnya jalan tersebut bernama Jl. Tut Wuri Handayani) Kampus FKIP Untan Pontianak.

Program Studi Pendidikan Ekonomi merupakan tempat dilakukannya penelitian, yang merupakan bagian dari Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Program studi ini terdiri atas dua bidang keahlian khusus, yaitu Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi. Program Studi ini terakreditasi B oleh BAN PT tahun 2011. Adapun visi Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan adalah “Unggul dalam berprestasi, IMTAQ dan IPTEK, serta menyiapkan *output* dan *outcome* yang mandiri.

Sumber Data

Pemilihan sumber data atau subjek-subjek penelitian akan berlangsung secara bergulir sesuai kebutuhan hingga mencapai kejenuhan, dengan asumsi bahwa data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian.

Adapun mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa semester 4, 6 dan 8, dengan asumsi mereka telah memperoleh pembelajaran bidang ekonomi yang memadai, di antaranya Dasar-dasar Ekonomi (*Fundamental economics*), Ekonomi Mikro (*Microeconomics*), Ekonomi Makro (*Macroeconomic*), Ekonomi Internasional (*International Economics*) dan Ekonomi Indonesia (*Indonesian Economics*).

Data yang bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan situasi dalam latar penelitian ini terdiri atas sikap ekonomi, minat ekonomi, dan moralitas ekonomi dari subjek yang dapat diamati. Sumber data yang merupakan informan penelitian dilakukan dengan *snowball sampling*, sehingga jika informasi penelitian dianggap jenuh, proses pengumpulan data akan dihentikan.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan terkumpulnya data sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Wawancara mendalam (*in depth interview*) dan (2) Studi dokumen (*study of documents*).

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan menggunakan model Spradley (1980), sebagai berikut: (1) **Analisis Domain (*Domain analysis*)**, pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian, dengan membaca naskah data secara umum dan

menyeluruh untuk memperoleh *domain* atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Peneliti belum membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir; (2) **Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)**, pada tahap ini peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam; (3) **Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)**, Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

Tahap-Tahap Penelitian

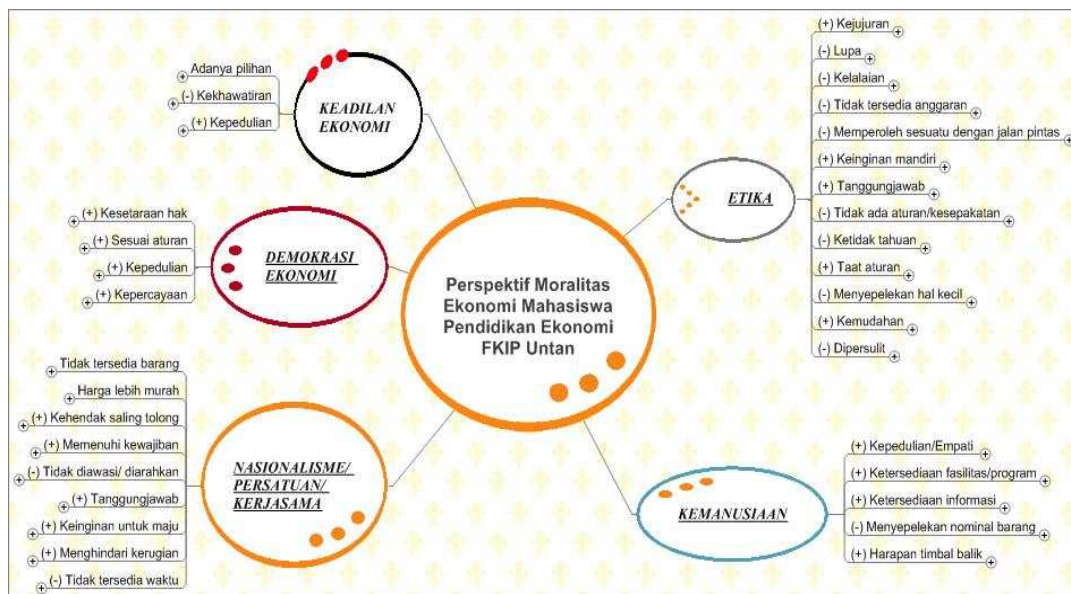
Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian (proposal dan instrumen penelitian)
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Membatasi latar penelitian
 - b. Pengumpulan data
 - c. Pengecekan keabsahan data
3. Tahap analisis data
 - a. Analisis data
 - b. Penyusunan laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, dapat dirangkum pembahasan penelitian sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1.1 Perspektif Moralitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan



Sumber : Diolah Peneliti, 2013

Berdasarkan Gambar di atas, diketahui bahwa indikator etika dalam moralitas ekonomi Pancasila terjadi karena 5 alasan dimensi positif dan 8 alasan dimensi negatif, yakni:

Dimensi positif : Kejujuran, keinginan mandiri, tanggungjawab, taat aturan, dan kemudahan.

Dimensi negatif: Lupa, kelalaian, tidak tersedia anggaran, memperoleh sesuatu dengan jalan pintas, tidak ada aturan/kesepakatan, ketidak tahuan, menyepelekan hal kecil, dan dipersulit

Indikator kemanusiaan dalam moralitas ekonomi Pancasila terjadi karena 5 alasan dimensi positif dan 1 alasan dimensi negatif, sebagai berikut:

Dimensi positif : Ketersediaan fasilitas/program, Harapan timbal balik, Kepedulian/Empati, dan Ketersediaan informasi

Dimensi negatif: Menyepelekan nominal barang

Sementara itu, indikator nasionalisme, persatuan atau kerjasama, terdapat 5 alasan dimensi positif dan 4 alasan dimensi negatif, yaitu:

Dimensi positif : Keinginan untuk maju, Tanggungjawab, Memenuhi kewajiban, Kehendak saling tolong, dan Menghindari kerugian

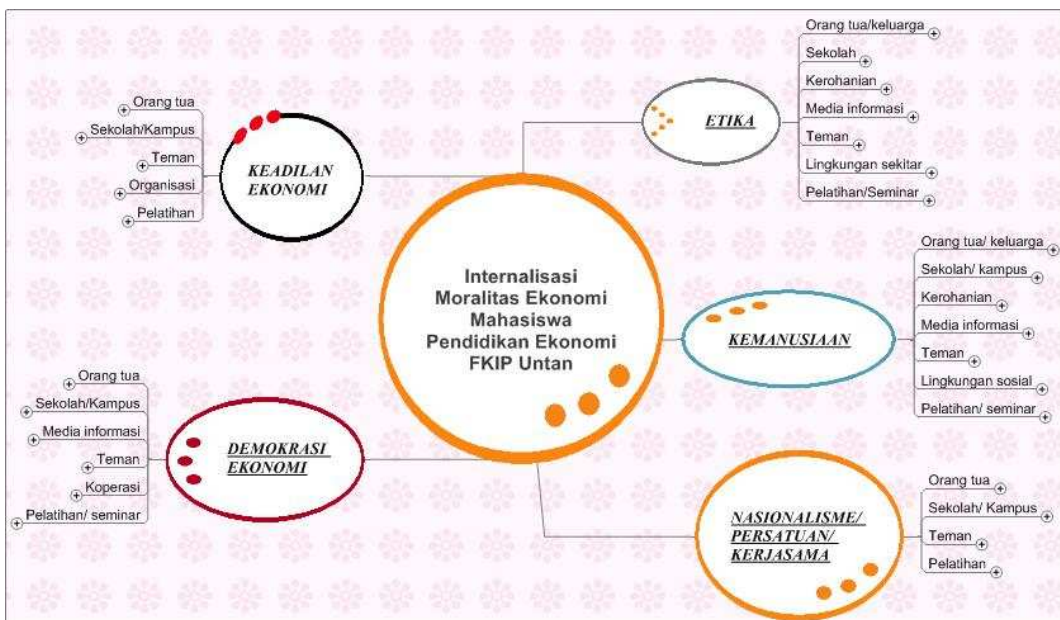
Dimensi negatif: Tidak diawasi/ diarahkan, Tidak tersedia waktu, Tidak tersedia barang, dan Harga lebih murah

Pada indikator demokrasi ekonomi, ditemukan 4 alasan yang secara keseluruhan berdimensi positif, yakni Kesetaraan hak, Kepercayaan, Sesuai aturan, dan Kepedulian.

Pada indikator keadilan ekonomi ditemukan tiga dimensi alasan berperilaku, yakni kepedulian, kekhawatiran dan adanya pilihan-pilihan.

Proses internalisasi ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi dapat terjadi pada semua jalur pendidikan sebagaimana dirangkum dalam gambar berikut:

Gambar 1.2 Proses Internalisasi Moralitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan



Sumber : Diolah Peneliti, 2013

Berdasarkan gambar di atas, indikator etika dalam moralitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan terinternalisasi melalui: Teman, Orang tua/keluarga, Lingkungan sekitar, Kerohanian, Media informasi, Sekolah, dan Pelatihan/Seminar.

Sementara itu, indikator kemanusiaan terinternalisasi melalui: Orang tua/ keluarga, Sekolah/ kampus, Pelatihan/ seminar, Teman, Lingkungan sosial, Kerohanian, dan Media informasi.

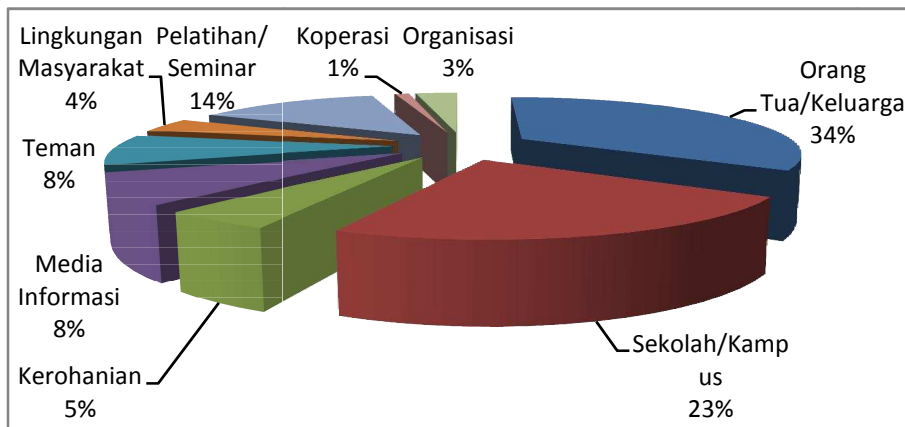
Indikator nasionalisme/persatuan/kerjasama terinternalisasi melalui: teman, sekolah/kampus, pelatihan dan orang tua.

Pada indikator demokrasi ekonomi, moralitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan terinternalisasi melalui: Teman, Pelatihan/ seminar, Sekolah/Kampus, Media informasi, Orang tua, Koperasi.

Selanjutnya pada indikator keadilan ekonomi, terinternalisasi melalui: Orang tua, Organisasi, Pelatihan, Sekolah/Kampus, dan Teman.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa moralitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan terinternalisasi melalui semua jalur pendidikan yang ada, yakni jalur pendidikan formal, informal dan non formal sebagaimana gambar berikut ini:

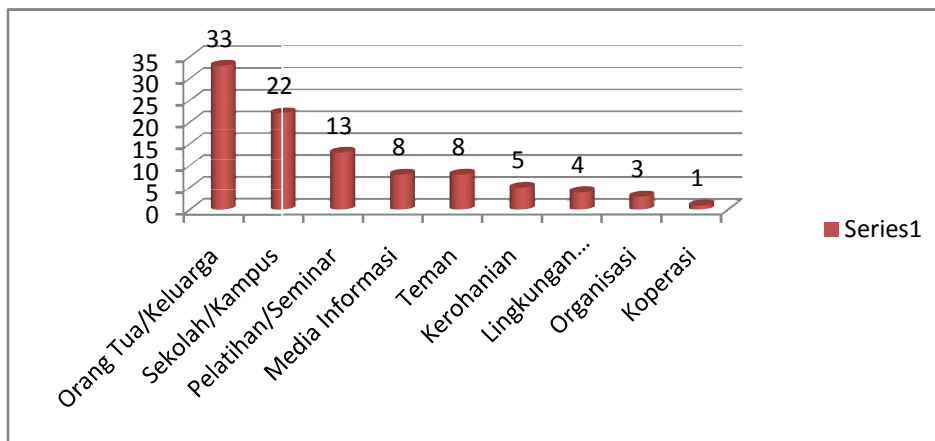
Gambar 1.3 Jalur Pendidikan Proses Internalisasi Moralitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan



Sumber : Diolah Peneliti, 2013

Berdasarkan gambar di atas, jika di rangking, maka dapat terlihat sebagai berikut:

Gambar 1.4 Peringkat Jalur Pendidikan Proses Internalisasi Moralitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan



Sumber : Diolah Peneliti, 2013

Orang tua/keluarga yang merupakan jalur pendidikan informal menempati ranking pertama sebagai tempat terinternalisasinya moralitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan. Pada posisi kedua, sekolah/kampus yang merupakan jalur pendidikan formal merupakan tempat yang cukup signifikan membentuk perilaku moral ekonomi mahasiswa. Selanjutnya pelatihan dan seminar yang pernah diikuti mahasiswa menempati peringkat ketiga dalam membentuk moralitas ekonomi mahasiswa, pelatihan dan seminar merupakan jalur pendidikan non formal yang ada di Indonesia. Sementara di tempat keempat ada Media informasi dan teman sepermainan yang turut berperan membentuk perilaku moral ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi di FKIP Untan. Secara berturut aktivitas kerohanian, lingkungan masyarakat, organisasi dan koperasi turut berperan dalam menginternalisasi moralitas ekonomi mahasiswa, meskipun tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Perspektif mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan dengan indikator etika dalam moralitas ekonomi Pancasila terjadi karena 5 alasan dimensi positif (Kejujuran, keinginan mandiri, tanggungjawab, taat aturan, dan kemudahan) dan 8 alasan dimensi negatif (Lupa, kelalaian, tidak tersedia anggaran, memperoleh sesuatu dengan jalan pintas, tidak ada aturan/kesepakatan, ketidak tahuan, menyepelekan hal kecil, dan dipersulit). Indikator kemanusiaan dalam moralitas ekonomi Pancasila terjadi karena 5 alasan dimensi positif (Ketersediaan fasilitas/program, Harapan timbal balik, Kepedulian/Empati, dan Ketersediaan informasi) dan 1 alasan dimensi negatif (Menyepelekan nominal barang). Sementara itu, indikator nasionalisme, persatuan atau kerjasama, terdapat 5 alasan dimensi positif (Keinginan untuk maju, Tanggungjawab, Memenuhi kewajiban, Kehendak saling tolong, dan Menghindari kerugian) dan 4 alasan dimensi negatif (Tidak diawasi/ diarahkan, Tidak tersedia waktu, Tidak tersedia barang, dan Harga lebih murah). Pada indikator demokrasi ekonomi, ditemukan 4 alasan yang secara keseluruhan berdimensi positif, yakni Kesetaraan hak, Kepercayaan, Sesuai aturan, dan Kepedulian. Pada indikator keadilan ekonomi ditemukan tiga dimensi alasan berperilaku, yakni kepedulian, kekhawatiran dan adanya pilihan-pilihan.
2. Proses Internalisasi Moralitas Ekonomi Mahasiswa Dilihat dari Proses Pembelajaran pada Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal (Keluarga dan Lingkungan) dengan indikator etika dalam moralitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan terinternalisasi melalui: Teman, Orang tua/keluarga, Lingkungan sekitar, Kerohanian, Media informasi, Sekolah, dan

Pelatihan/Seminar. Sementara itu, indikator kemanusiaan terinternalisasi melalui: Orang tua/ keluarga, Sekolah/ kampus, Pelatihan/ seminar, Teman, Lingkungan sosial, Kerohanian, dan Media informasi. Indikator nasionalisme/persatuan/kerjasama terinternalisasi melalui: teman, sekolah/kampus, pelatihan dan orang tua. Pada indikator demokrasi ekonomi, moralitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan terinternalisasi melalui: Teman, Pelatihan/ seminar, Sekolah/Kampus, Media informasi, Orang tua, Koperasi. Selanjutnya pada indikator keadilan ekonomi, terinternalisasi melalui: Orang tua, Organisasi, Pelatihan, Sekolah/Kampus, dan Teman.

Saran

Kesimpulan di atas memperlihatkan domain-domain perspektif moralitas ekonomi mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak, untuk itu hasil penelitian ini perlu merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Masih terdapat dimensi negatif moralitas ekonomi mahasiswa, sehingga diperlukan program pada jalur pendidikan formal, khususnya pada jenjang perkuliahan untuk memprogramkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan mekanisme *plug in* unsur-unsur moralitas ekonomi pada setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas.
2. Jalur pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan kampus merupakan tempat yang dominan terbentuknya moralitas ekonomi mahasiswa, sehingga perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana proses mensinergikan kedua jalur tersebut (pendidikan informal dan formal) dalam rangka menginternalisasi moralitas ekonomi peserta didik, termasuk di dalamnya pendidikan karakter dalam bidang ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Journal of Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50: 179–211.
- Akbar, S. 2007. *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum: Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagozzi, R.P. 1981. *Attitudes, intentions, and behavior: A test of some key hypotheses. Journal of Personality and Social Psychology*. 41(4): 607–627.

- Broussard, S.C. 2002. *The Relationship Between Classroom Motivation and Academic Achievement In First And Third Graders*. B.CJ., Lousiana State University.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terjemahan Achmad Fawaid.2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Sukoharjo: Univet Bantara Press
- Etzioni, Amitai. 1992. *Dimensi Moral Menuju Ilmu Ekonomi Baru*, Terjemahan Tjun Surjaman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Flassy, D.J., Rais, S., Supriono, A. 2009. *Modal Sosial: Unsur-unsur Pembentuk*, (online), (www.linkpdf.com/.../1-modal-sosial-unsur-unsur-pembentuk-oleh-dance-pdf-free-.pdf), diakses 13 Maret 2011.
- Syafriman, Wrawan, Y.G. *Perbedaan Orientasi Nilai dan Perilaku Prososial antara Suku Bangsa Melayu dengan Suku Bangsa Tionghoa*. www.depsos.go.id, diakses tanggal 30 Juni 2011
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Edisi Kelima. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Wahyono, Hari. 2001. *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Wawan, A., Dewi M.. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Young, S., Caisey, V. 2010. *Mind shift, mode shift: A Lifestyle Approach to redicing Car Ounership and Use Based on Behavioural Economics and Social Marketing*. *Journal of Perspectives in Public Helath*. 130: 136–142.
- Yustika, A.E. 2010. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.